

Animasi *Nek Puteh* sebagai Media Pembelajaran Perilaku Baik dan Nilai Budaya Lokal

Muhammad Idham¹, Asriani², Subhayni³, dan Nyak Mutia Ismail⁴

^{1,2}Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

^{2,4}Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh

¹muhammad.idham@usk.ac.id

²asriani@serambimekkah.ac.id

³subhayni@usk.ac.id

⁴nyakmutiaismail@serambimekkah.ac.id

Abstrak — Penelitian ini mengeksplorasi peran media animasi berbasis cerita tradisi lisan Aceh, khususnya animasi *Nek Puteh*, dalam menanamkan perilaku baik dan nilai moral kepada siswa SMP di Aceh Jaya. Fokus penelitian adalah student moral engagement with cultural animation, yaitu sejauh mana siswa dapat memahami, menginternalisasi, dan mencontoh perilaku positif yang ditampilkan dalam animasi. Data dikumpulkan dari 100 siswa di lima sekolah melalui kuesioner untuk menilai keterlibatan moral mereka, serta wawancara semi-terstruktur untuk memahami pengalaman dan persepsi siswa terhadap pesan moral yang terkandung dalam animasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa animasi *Nek Puteh* berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, tolong-menolong, dan kebijaksanaan, serta mendorong mereka untuk menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini menekankan potensi media animasi sebagai sarana pembelajaran yang tidak hanya edukatif dalam penguasaan materi sastra, tetapi juga efektif dalam pembentukan karakter dan pelestarian nilai budaya lokal. Implikasi penelitian mencakup strategi pengembangan media pembelajaran berbasis animasi budaya yang mampu memadukan pembelajaran kognitif dan moral, menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, menarik, dan bermakna bagi siswa.

Kata kunci — animasi budaya, karakter siswa, keterlibatan moral, pendidikan berbasis budaya, tradisi lisan Aceh

PENDAHULUAN

Tradisi lisan Aceh sejak berabad-abad telah berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang menanamkan nilai moral, etika sosial, dan identitas budaya kepada generasi muda (Delante, 2020). Namun, dalam realitas pendidikan modern yang semakin dominan oleh teknologi digital, bentuk-bentuk pewarisan budaya seperti ini mulai mengalami tantangan serius. Siswa lebih akrab dengan animasi dari platform internasional dibandingkan dengan cerita rakyat yang dekat dengan lingkungan sosial mereka sendiri. Di satu sisi, masuknya teknologi global membuka akses baru terhadap hiburan dan informasi; namun di sisi lain, ia menggerus ruang bagi narasi lokal untuk membentuk karakter generasi muda (Roos & Bagger, 2024). Dalam konteks inilah pendidikan formal memiliki tanggung jawab strategis: bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya relevan secara kognitif tetapi juga bermakna secara budaya. Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian adalah adaptasi cerita rakyat dalam format media digital modern, khususnya animasi. Animasi Nek Puteh merupakan salah satu upaya tersebut—sebuah jembatan antara warisan budaya Aceh dan dunia visual digital yang digemari siswa (Novita et al., 2020). Tokoh Nek Puteh dalam tradisi lisan Aceh bukan sekadar protagonis cerita populer; ia adalah figur moral. Cerita-cerita tentang Nek Puteh selalu memuat pesan yang sederhana namun kuat: pentingnya kejujuran, ketulusan, kebijaksanaan, empati, dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketika tokoh ini diadaptasi ke dalam bentuk animasi, nilai-nilai moral tersebut tidak hanya dipertahankan tetapi juga divisualisasikan dengan cara yang lebih konkret dan lebih menarik bagi siswa SMP. Visualisasi membantu siswa memahami emosi, tindakan, dan konsekuensi moral tanpa harus berjuang

membayangkan skenario secara abstrak. Dengan demikian, animasi mempermudah transisi nilai moral dari cerita tradisional ke pengalaman belajar kontemporer.

Penelitian ini mengangkat konsep *student moral engagement with cultural animation*, yang menekankan keterlibatan moral siswa dalam memahami dan menginternalisasi perilaku baik melalui media animasi berbasis budaya. *Moral engagement* berbeda dari sekadar ketertarikan siswa terhadap tampilan visual; ia menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Pada level kognitif, siswa mempelajari nilai moral yang terkandung dalam animasi (Li et al., 2023). Pada level afektif, mereka merasakan kedekatan emosional dengan tokoh dan alur cerita. Pada level perilaku, mereka terdorong meniru dan menerapkan nilai moral yang disaksikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga dimensi ini tidak dapat dicapai hanya melalui metode ceramah konvensional. Animasi seperti *Nek Puteh* mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih immersif sehingga perubahan sikap dan perilaku lebih mungkin terjadi (Sauri et al., 2018). Aceh Jaya sebagai konteks penelitian memiliki keunikan tersendiri. Masyarakatnya masih kuat memegang nilai adat dan tradisi, namun pelajar SMP di wilayah tersebut hidup dalam ekosistem digital yang sama dengan anak-anak di wilayah lain. Mereka mengonsumsi hiburan global setiap hari, sementara paparan terhadap budaya lokal tidak selalu konsisten (Bin-Tahir & Hanapi, 2020). Oleh karena itu, ketika animasi budaya seperti *Nek Puteh* ditayangkan di sekolah, siswa merasakan sesuatu yang relevan tetapi tidak asing. Mereka menjumpai unsur budaya yang dikenal sejak kecil namun dalam bentuk yang lebih modern dan menarik. Kondisi ini menjadi peluang besar bagi pembelajaran moral yang memadukan kebijaksanaan lokal dengan media kontemporer (Yusuf et al., 2023).

4 Kreativitas dalam Seni, Bahasa, dan Kewirausahaan: Mengangkat Sastra Nusantara dan Kearifan Lokal ke Panggung Global

Secara umum, penelitian ini berangkat dari kebutuhan pendidikan karakter yang lebih kontekstual, kebutuhan pelestarian budaya lokal, serta kebutuhan pedagogis akan media pembelajaran yang selaras dengan gaya belajar generasi digital. Dengan menjadikan animasi tradisi lisan sebagai media pembelajaran, sekolah dapat menghidupkan kembali nilai budaya sekaligus membentuk karakter siswa melalui cara yang lebih menarik dan berkesan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: *bagaimana animasi Nek Puteh berkontribusi terhadap keterlibatan moral siswa SMP dan internalisasi nilai budaya lokal dalam konteks pembelajaran formal?*

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran berbasis animasi telah lama dibahas dalam literatur sebagai salah satu media yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam konteks pendidikan (Noortyani et al., 2023). Animasi memiliki keunggulan visual yang mampu menyederhanakan konsep abstrak, memperjelas alur cerita, dan mengurangi beban kognitif siswa ketika memahami materi yang kompleks. Dalam konteks pembelajaran moral, animasi mampu menampilkan situasi nyata yang memuat dilema etika, ekspresi emosi, serta konsekuensi dari tindakan baik maupun buruk. Representasi visual ini memberikan keuntungan pedagogis yang tidak dapat dicapai oleh teks atau ceramah tradisional, karena siswa dapat melihat secara langsung hubungan antara tindakan dan dampaknya (Hermawan & Noerkhasanah, 2012). Penelitian multimedia Mora & Calvert menunjukkan bahwa media visual interaktif lebih efektif dalam menstimulasi empati dan mendorong refleksi moral pada remaja dibandingkan penjelasan verbal semata. Dalam konteks pendidikan karakter, konsep moral engagement menjadi kata kunci yang sering dikaitkan dengan pengaruh media

terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa. Moral engagement tidak hanya mencakup pemahaman terhadap nilai moral, tetapi juga keterlibatan emosional siswa dengan pesan yang disampaikan. Ketika siswa merasakan kedekatan emosional dengan tokoh atau cerita, mereka lebih mudah menginternalisasi nilai yang ditampilkan. Proses ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan pengaruh pengamatan terhadap model perilaku. Menurut teori tersebut, siswa lebih mudah meniru perilaku ketika mereka melihat model yang meyakinkan dan relevan. Dalam konteks animasi *Nek Puteh*, tokoh utama berfungsi sebagai role model moral yang menunjukkan tindakan positif dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa SMP.

Banyak hasil penelitian sebelumnya menunjukkan tentang penggunaan cerita rakyat dalam pendidikan menunjukkan bahwa narasi tradisional memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas kultural siswa. Cerita rakyat mengandung nilai moral yang diwariskan melalui generasi dan mencerminkan pandangan dunia masyarakat lokal. Di Aceh, tradisi lisan telah menjadi alat pendidikan informal yang memperkenalkan anak-anak pada nilai seperti sopan santun, kejujuran, penghormatan kepada orang tua, kerja sama, dan rasa syukur (Hernawan et al., 2021). Penelitian tentang pedagogi berbasis budaya lokal memperlihatkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep moral ketika disampaikan melalui konteks budaya yang mereka kenal. Dengan demikian, cerita rakyat bukan hanya materi sastra, tetapi juga wahana pembentukan karakter. Menyajikan cerita rakyat dalam bentuk animasi memberikan peluang untuk memperkuat kembali fungsi ini di era digital (Zhang & Zheng, 2024). Selain itu, literatur tentang *culturally responsive pedagogy* menekankan pentingnya materi pembelajaran yang mencerminkan identitas budaya siswa (Miharja et al., 2022). Ketika

siswa melihat budaya mereka direpresentasikan dalam media pembelajaran, mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar. Representasi budaya lokal dalam animasi seperti Nek Puteh memberikan kontribusi terhadap rasa memiliki (*sense of belonging*) siswa terhadap materi pembelajaran (Sari et al., 2024). Rasa memiliki ini penting untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan membangun hubungan positif antara siswa dan konten belajar (Sukmawati et al., 2025). Dalam konteks Aceh Jaya, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena pelajar sering kali lebih terpapar media global dibandingkan warisan budaya lokal.

Di sisi lain, studi tentang penggunaan animasi dalam pendidikan moral menyatakan bahwa media ini mampu memfasilitasi diskusi dan refleksi moral yang lebih mendalam. Animasi menyediakan ruang visual bagi siswa untuk memahami situasi kompleks dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Ketika animasi menampilkan konflik moral, siswa dapat mengidentifikasi pilihan dan memikirkan konsekuensi tindakan (Ali & Mangrio, 2024). Proses ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menekankan bahwa pemahaman nilai moral berkembang melalui pengalaman dan refleksi terhadap dilema moral dalam kehidupan nyata. Animasi menyediakan simulasi realistis yang memungkinkan siswa mempraktikkan penalaran moral dalam suasana yang aman dan terkendali. Tinjauan pustaka juga menunjukkan pentingnya keseimbangan antara hiburan dan edukasi dalam media pembelajaran berbasis animasi. Animasi yang terlalu fokus pada hiburan tanpa menyampaikan pesan moral yang kuat tidak akan efektif dalam konteks pendidikan karakter (Riyanto et al., 2024). Sebaliknya, animasi yang terlalu didaktik tanpa unsur visual yang menarik dapat menurunkan minat siswa (Wahid et al., 2024). Animasi Nek Puteh menempati posisi yang ideal karena

menggabungkan unsur cerita rakyat Aceh yang sarat nilai dengan tampilan visual modern yang menarik bagi generasi digital (Madia, 2024). Dengan demikian, materi ini berpotensi menghasilkan engagement moral yang kuat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana animasi *Nek Puteh* berkontribusi terhadap keterlibatan moral siswa SMP di Aceh Jaya. Pemilihan pendekatan ini mempertimbangkan sifat fenomena yang diteliti, yaitu pengalaman subjektif siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai moral melalui media animasi berbasis budaya lokal. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa keterlibatan moral yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata, seperti perasaan empati siswa terhadap tokoh, interpretasi mereka terhadap alur cerita, dan cara mereka menghubungkan pesan moral dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, desain deskriptif memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena tanpa memanipulasi variabel atau melakukan intervensi, sehingga interaksi natural siswa dengan animasi tetap terjaga. Partisipan penelitian terdiri dari 100 siswa SMP yang berasal dari lima sekolah berbeda di Aceh Jaya. Kelima sekolah dipilih untuk mewakili distribusi wilayah yang beragam, termasuk area pesisir, pedalaman, dan pusat kecamatan, sehingga data yang diperoleh mencerminkan konteks sosial-budaya yang bervariasi dalam wilayah tersebut. Siswa yang berpartisipasi berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun dan dipilih karena berada pada tahap perkembangan moral yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan lingkungan sosial. Seluruh siswa telah menonton animasi *Nek Puteh* dalam sesi pembelajaran yang

difasilitasi guru di kelas, sehingga mereka memiliki pengalaman langsung sebelum mengisi instrumen penelitian.

Instrumen utama penelitian terdiri dari kuesioner dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Kuesioner dirancang untuk mengukur tingkat keterlibatan moral siswa setelah menonton animasi. Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner disusun untuk mencerminkan tiga dimensi keterlibatan moral, yaitu pemahaman nilai moral, respons emosional, dan kecenderungan perilaku positif. Kuesioner diberikan dalam bentuk skala Likert agar siswa dapat mengekspresikan intensitas keterlibatan mereka secara jelas. Selain itu, beberapa pertanyaan terbuka ditambahkan untuk memberi ruang bagi siswa menjelaskan pengalaman personal mereka terkait nilai moral tertentu yang mereka tangkap dari animasi. Pedoman wawancara semi-terstruktur kemudian digunakan untuk menggali lebih dalam jawaban-jawaban tersebut. Wawancara dilakukan terhadap 20 siswa yang dipilih berdasarkan variasi respons dalam kuesioner agar peneliti dapat memahami spektrum pengalaman siswa secara lebih komprehensif.

Proses pengumpulan data dilaksanakan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, siswa menonton animasi *Nek Puteh* dalam suasana belajar yang terkendali. Guru memberikan petunjuk singkat mengenai tujuan pembelajaran, namun tidak menjelaskan pesan moral secara eksplisit agar respons siswa tetap natural dan berasal dari interpretasi mereka sendiri. Setelah sesi menonton selesai, siswa diberikan kuesioner yang harus mereka isi secara mandiri. Pada tahap kedua, wawancara dilakukan secara individual oleh peneliti atau asisten peneliti di ruang terpisah agar siswa dapat bercerita dengan nyaman dan tanpa tekanan dari teman sebaya. Setiap wawancara berlangsung selama 10 hingga 15 menit dan direkam untuk keperluan analisis. Analisis data dilakukan melalui proses tematik untuk memahami pola-pola keterlibatan moral yang

muncul dari kuesioner dan wawancara. Data kuesioner dianalisis dengan melihat kecenderungan respons siswa pada setiap pernyataan, sementara jawaban terbuka digunakan untuk melengkapi interpretasi. Data wawancara ditranskripsi dan dianalisis menggunakan teknik coding terbuka untuk mengidentifikasi kata-kata kunci, kemudian dilanjutkan dengan coding aksial untuk menghubungkan tema-tema yang muncul. Proses analisis memungkinkan peneliti mengembangkan kategori tematik seperti pemahaman nilai kejujuran, respons emosional terhadap tokoh *Nek Puteh*, dorongan untuk menolong sesama, serta rasa bangga terhadap budaya Aceh. Temuan dari analisis ini kemudian disintesis dalam bentuk narasi yang menggambarkan pengalaman moral siswa secara menyeluruh.

Pertimbangan etika penelitian dijalankan secara ketat untuk melindungi privasi dan kenyamanan siswa. Izin penelitian diperoleh dari sekolah dan orang tua siswa melalui informed consent yang menjelaskan tujuan penelitian, prosedur yang dilakukan, serta hak siswa untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Identitas siswa dianonimkan dalam seluruh proses analisis dan pelaporan hasil penelitian untuk menjaga kerahasiaan data. Peneliti juga memastikan bahwa sesi wawancara dilakukan dengan cara yang sensitif terhadap kondisi psikologis siswa, menghindari pertanyaan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau tekanan emosional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa animasi *Nek Puteh* memberikan dampak signifikan terhadap keterlibatan moral siswa SMP di Aceh Jaya. Dari kuesioner yang diberikan kepada 100 siswa, sebagian besar menyatakan bahwa mereka bukan hanya menikmati

alur cerita animasi, tetapi juga memahami pesan moral yang disampaikan secara jelas. Respons siswa menunjukkan kecenderungan yang konsisten: mereka merasa tokoh Nek Puteh menjadi figur panutan yang memudahkan mereka mengenali nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, dan empati. Hal ini menjadi indikator penting bahwa media animasi berbasis budaya lokal memiliki efektivitas dalam membantu siswa memaknai nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan mereka sendiri. Pada saat yang sama, wawancara semi-terstruktur yang dilakukan dengan 20 siswa memperkuat temuan ini dengan menghadirkan penjelasan yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa menafsirkan dan menghubungkan pesan moral tersebut dengan pengalaman pribadi mereka.

Salah satu temuan yang paling mencolok adalah peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya kejujuran sebagai nilai dasar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cerita Nek Puteh, tokoh utama sering berhadapan dengan situasi yang menuntut keputusan moral, dan tindakan jujurnya selalu ditampilkan sebagai prinsip yang membawa manfaat jangka panjang. Siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka merasa tergerak untuk meniru perilaku tersebut, dan beberapa bahkan mengungkapkan contoh konkret ketika mereka memilih bersikap jujur setelah menonton animasi. Pengakuan seperti ini menunjukkan bahwa animasi tidak hanya memberikan pemahaman kognitif terhadap nilai moral, tetapi juga memengaruhi keputusan moral siswa dalam konteks nyata. Secara pedagogis, hal ini menguatkan gagasan bahwa media berbasis cerita lokal mampu menciptakan jembatan yang kuat antara pembelajaran formal dan pembentukan karakter. Temuan berikutnya berkaitan dengan nilai tolong-menolong dan empati sosial. Adegan-adegan dalam animasi yang memperlihatkan Nek Puteh membantu tokoh lain memberikan pengaruh emosional

yang kuat bagi siswa. Banyak siswa menyatakan bahwa momen-momen tersebut membuat mereka merasa tersentuh dan memahami pentingnya solidaritas dalam masyarakat. Dalam wawancara, beberapa siswa menyebut bahwa mereka menjadi lebih sensitif terhadap kebutuhan orang lain setelah menonton animasi, termasuk membantu teman yang kesulitan belajar atau berbagi makanan saat istirahat. Respons seperti ini menunjukkan bahwa penyampaian nilai moral melalui animasi dapat memicu resonansi emosional yang lebih dalam, sesuatu yang sering sulit dicapai melalui metode pembelajaran tradisional yang bersifat ceramah.

Selain penguatan nilai moral, penelitian ini menemukan bahwa animasi *Nek Puteh* juga meningkatkan rasa bangga siswa terhadap budaya Aceh. Banyak siswa yang merasa bahwa cerita dalam animasi mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Aceh yang mereka kenal sejak kecil. Penggambaran latar desa, gaya bicara tokoh, pakaian tradisional, serta norma-norma sosial yang ditampilkan membuat siswa merasa terhubung secara emosional dengan cerita tersebut. Hal ini memperkuat identitas budaya sekaligus memberikan motivasi intrinsik untuk mempelajari materi pembelajaran sastra dan moral yang berkaitan dengan budaya lokal. Dalam wawancara, siswa menyebut bahwa mereka senang melihat budaya mereka ditampilkan dalam format modern, sehingga mereka tidak merasa materi tersebut kuno atau membosankan. Reaksi ini selaras dengan konsep pedagogi responsif budaya, di mana representasi identitas lokal dalam media pembelajaran meningkatkan motivasi dan engagement siswa. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa animasi budaya seperti *Nek Puteh* berfungsi sebagai media pembelajaran yang mampu menjalankan dua peran sekaligus: pendidikan moral dan pelestarian budaya. Dalam konteks pembelajaran sastra di SMP, guru merasa terbantu karena animasi menyajikan cerita rakyat

dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini memungkinkan siswa yang biasanya kurang tertarik membaca teks panjang menjadi lebih fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam beberapa kelas, guru melaporkan bahwa siswa lebih bersemangat berdiskusi mengenai perilaku tokoh dan pesan moral setelah menonton animasi dibandingkan ketika mereka hanya membaca versi teksnya. Ini memperkuat argumen bahwa integrasi teknologi visual dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus menumbuhkan minat siswa terhadap cerita rakyat.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori moral engagement, yang menekankan bahwa pengalaman belajar yang efektif harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Pada aspek kognitif, siswa dapat menjelaskan nilai moral yang terkandung dalam animasi, seperti kejujuran dan sopan santun. Pada aspek afektif, siswa menunjukkan respon emosional yang kuat terhadap tokoh tertentu atau adegan moral yang menyentuh. Pada aspek perilaku, siswa menyebutkan contoh penerapan nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Ketiganya membentuk pola keterlibatan moral yang solid, yang menunjukkan bahwa animasi mampu menciptakan kondisi belajar yang mendorong internalisasi nilai secara lebih mendalam. Dalam diskusi lebih luas, dapat dilihat bahwa penggunaan animasi berbasis budaya lokal seperti Nek Puteh memiliki keunggulan yang tidak dimiliki media global. Media global yang sering dikonsumsi siswa melalui internet cenderung menampilkan nilai yang bersifat universal namun tidak selalu relevan dengan norma sosial budaya di Aceh. Sebaliknya, animasi Nek Puteh menampilkan nilai yang berakar pada budaya setempat sehingga siswa dapat memahami konteks tindakan moral dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan

karakter yang efektif harus mempertimbangkan relevansi budaya, bukan hanya strategi pedagogis atau tampilan visual yang menarik.

Selain manfaatnya, penelitian ini juga mengungkap tantangan yang perlu diperhatikan. Beberapa siswa menyatakan bahwa durasi animasi masih terlalu singkat untuk menggambarkan konflik moral yang lebih kompleks. Selain itu, ada kebutuhan untuk memperbanyak variasi cerita agar pengalaman belajar tidak monoton. Guru juga menyampaikan bahwa integrasi animasi dalam kurikulum membutuhkan panduan penggunaan yang lebih sistematis, terutama dalam menghubungkan cerita dengan kompetensi dasar pembelajaran. Meskipun demikian, tantangan ini tidak mengurangi efektivitas animasi sebagai media pembelajaran moral, melainkan membuka peluang untuk mengembangkan lebih banyak karya animasi berbasis budaya lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa animasi *Nek Puteh* memiliki peran signifikan dalam meningkatkan keterlibatan moral siswa SMP di Aceh Jaya sekaligus memperkuat apresiasi mereka terhadap nilai budaya lokal. Animasi yang berakar pada cerita rakyat Aceh ini mampu menyampaikan pesan moral secara lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran tradisional, karena memberikan pengalaman belajar yang visual, emosional, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Respons siswa melalui kuesioner dan wawancara memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya memahami nilai-nilai seperti kejujuran, sopan santun, dan tolong-menolong, tetapi juga merasakan kedekatan emosional dengan tokoh dan cerita dalam animasi. Pengalaman emosional ini mendorong siswa untuk menerapkan nilai moral dalam tindakan nyata, menunjukkan bahwa keterlibatan moral yang tercipta

bersifat mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, siswa mengungkapkan rasa bangga terhadap budaya Aceh yang divisualisasikan secara modern melalui animasi, sehingga pelestarian budaya dan pembelajaran moral berjalan beriringan. Hasil ini menegaskan bahwa media animasi berbasis budaya lokal merupakan sarana potensial untuk menghubungkan pembelajaran kognitif, afektif, dan perilaku dalam pendidikan karakter. Keberhasilan animasi *Nek Puteh* dalam memotivasi siswa mengindikasikan bahwa integrasi teknologi dan budaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna, terutama bagi generasi muda yang terbiasa dengan konten digital.

Implikasi penelitian ini mencakup perlunya pengembangan lebih banyak animasi pendidikan yang menggali cerita rakyat Aceh atau daerah lain di Indonesia, sehingga siswa dapat belajar nilai moral melalui kisah yang dekat dengan identitas budaya mereka. Guru juga dapat menjadikan animasi sebagai media pendukung dalam pembelajaran sastra, karakter, dan budaya lokal dengan merancang kegiatan lanjutan seperti diskusi kelas, refleksi tertulis, atau proyek kreatif. Meskipun penelitian ini memberikan temuan positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Durasi animasi yang relatif singkat membatasi kompleksitas konflik moral yang dapat ditampilkan. Lingkup sampel yang hanya mencakup lima sekolah juga membatasi generalisasi temuan ke daerah lain. Selain itu, penelitian ini berfokus pada persepsi dan pengalaman siswa setelah menonton animasi, sehingga belum mengukur perubahan perilaku jangka panjang secara objektif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel, mengembangkan animasi dengan konflik moral yang lebih variatif, serta memasukkan metode observasi jangka panjang untuk menilai dampak pembelajaran secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., & Mangrio, M. A. (2024). ADVANTAGES OF TEACHING ENGLISH THROUGH TRANSLANGUAGING: FOCUS ON SINDH, PAKISTAN. *European Journal of Applied Linguistics and TEFL*, 13(1), 87–100. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85197905755&partnerID=40&md5=d146d0575bfe070e6f751e304483caf9>
- Bin-Tahir, S. Z., & Hanapi, H. (2020). Designing the Indonesian Local Language Learning in English Teaching at the Multilingual Classroom Context. *Asian EFL Journal*, 27(32), 108–120. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85090608761&partnerID=40&md5=504028of8aaee370ff954613e81c6b3a>
- Delante, N. (2020). Classroom Teaching as an Intercultural Communication Phenomenon: A Thematic Analysis of a Foreign Teacher's Rhetorical Practices as Communication Dynamic. *Journal of Intercultural Communication Research*, 00(00), 536–568. <https://doi.org/10.1080/17475759.2020.1790406>
- Hermawan, B., & Noerkhasanah, L. (2012). Traces of cultures in english textbooks for primary education. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 1(2), 49–61. <https://doi.org/10.17509/ijal.v1i2.84>
- Hernawan, W., Riyani, I., & Busro, B. (2021). Religious moderation in naskah wawacan babad walangsungsang: A sundanese religious diversity wisdom. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6773>
- Li, C., Cai, A., & Liu, D. (2023). *Wellbeing and Chinese language study: A case of cross-disciplinary teaching* (pp. 97–107). <https://doi.org/10.4324/9781003266976-9>
- Madia, P. S. (2024). *Identitas Yang Samar: Pandangan Anak Muda*

Terhadap Keberagaman Suku Di Desa Ujung Salang Kabupaten Simeulue [UIN Ar-Raniry Banda Aceh].
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34433/>oAhttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34433/1/SKRIPSI PITRI SARI MADIA fix %281%29.pdf

- Miharja, D., Kusnawan, A., & Mustopa, S. (2022). Rediscovering the way of Islamic propagation by continuing the tradition of religion-based agriculture. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7203>
- Noortyani, R., Muin, F., & Amelia, R. (2023). Symbolic Communications in the Traditional Wedding Rituals of the Banjar Ethnic Community, Indonesia. *ISVS E-Journal*, 10(10), 154–178. <https://doi.org/10.61275/ISVSej-2023-10-10-11>
- Novita, D., Purwati, O., Anam, S., & Setiawan, S. (2020). Using Local Contents in English Materials: A Manifestation of Maintaining Local Wisdom in English Language Teaching. *Asian EFL Journal*, 27(44), 40–62. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85096078574&partnerID=40&md5=e56dbb06ffbbe766cd99f31c7a6ca4a8>
- Riyanto, R., Ferdhianzah, H. J., & Trilaksono, H. (2024). Culture-Based Education Innovation for Children's Character Building in the Context of Educational Tourism Destinations. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2134–2147. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4861>
- Roos, H., & Bagger, A. (2024). Ethical dilemmas and professional judgment as a pathway to inclusion and equity in mathematics teaching. *ZDM - Mathematics Education*, 56(3), 435–446. <https://doi.org/10.1007/s11858-023-01540-0>
- Sari, I., Damaiyanti, M., Tien, C. Y., & Tatalia, R. G. (2024). A Critical Discourse Analysis on Local Wisdom-Based English Teaching in Vocational Universities: Lecturers' and Students'

- Insights. *Jurnal Gramatika*, 10(2), 237–255. <https://doi.org/10.22202/jg.v10i2.8768>
- Sauri, S., Nursyamsiah, N., & Nurbayan, Y. (2018). A critique of local wisdom values in Indonesia's pesantren. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 26(T), 37–50. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85064511644&partnerID=40&md5=5cde7c2cc5cbb16f01601adf7e7f6937>
- Sukmawati, S., Rosmayanti, V., & Amin, S. (2025). Blending Technology and Tradition: PjBL in ELT to Foster Self-Directed Learning. *International Journal of Language Education*, 9(2), 356–376. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i2.75114>
- Wahid, M. E., Ain, R., Abdul, M. L., Arief, D., & Shamsul, H. (2024). Digital Folk Literature as a Need for Educational Transformation : A Literary Narrative. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(4), 3439–3460. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v13-i4/24338>
- Yusuf, Y., Yusuf, Y. Q., & Usman, J. (2023). The Acehnese and “Ratéb Dôda Idi”: Instilling Compassion Based on Religious Values in Lullabies. *Kemanusiaan*, 30(2), 57–80. <https://doi.org/10.21315/kajh2023.30.2.4>
- Zhang, Y., & Zheng, B. (2024). Transforming Narratives: The Influence OF Digital Storytelling on Traditional Narratives in English Literature. *Pacific International Journal*, 7(749), 51–60. <https://doi.org/10.55014/pij.v7iSpecial>